

# Hubungan Pengetahuan Tentang Penyebaran Covid-19 Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Kelas IV Dan V Di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang)

*by Anisa Fitria*

---

**Submission date:** 21-Sep-2022 09:48AM (UTC+0300)

**Submission ID:** 1905219799

**File name:** Anisa\_Fitria\_REV2.docx (251.01K)

**Word count:** 12666

**Character count:** 78851

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mencuci tangan merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular. Mencuci tangan juga merupakan suatu gerakan dari pemerintah dan sebuah upaya sebagai perilaku positif untuk menanggulangi penyebaran penyakit menular. Perilaku mencuci tangan yang benar merupakan salah satu aspek yang saat ini menjadi perhatian dunia. Perilaku mencuci tangan di Indonesia masih sangat kurang dan tinggi, perilaku ini masih banyak ditemukan pada anak (Mursalina & Rachman, 2018). Anak usia sekolah umumnya belum paham betul mengenai kebersihan tubuhnya, apabila jam istirahat sudah tiba, mereka bermain serta makan sehingga lupa untuk mencuci tangan.

<sup>4</sup> Perilaku mencuci tangan yang kurang pada anak usia sekolah disebabkan oleh pengetahuan yang masih rendah, sehingga pengetahuan anak sekolah dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku cuci tangan yang baik di sekolah dan dalam meningkatkan intensitas yang sering untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Mencuci tangan dapat <sup>4</sup> melindungi diri dari berbagai macam infeksi serta penyakit berbahaya, dapat mencegah penyebaran bakteri dan juga virus ke orang lain melalui tangan (WHO, 2020).

Berdasarkan dari hasil Riskesdas (2018) yang menyebutkan bahwa proporsi perilaku <sup>4</sup> cuci tangan dengan benar pada anak sekolah usia 10 tahun atau lebih menurut provinsi pada tahun 2018 di Indonesia masih sangat rendah yaitu dengan persentase 67,4%, sedangkan anak usia sekolah yang umurnya kurang dari 10 tahun yaitu 49,8% (Riskesdas, 2018). Data tersebut tidak mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2018 masih sama (Kementerian Kesehatan RI Badan

Penelitian & Pengembangan, 2018). Tidak adanya peningkatan perilaku mencuci tangan pada anak dari tahun 2013 hingga tahun 2018 membuktikan bahwa pentingnya edukasi cuci tangan dalam pencegahan Covid-19 pada anak, karena masih ada anak yang belum memahami pentingnya mencuci tangan sehingga ini dapat menjadi masalah besar dalam penyebaran Covid-19. Hasil survey di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang pada kelas IV dan V berjumlah 43 responden. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui kuesioner dengan 10 anak terdapat 6 anak yang kurang dalam perilaku mencuci tangan dengan baik, sementara <sup>11</sup> perilaku mencuci tangan pada 4 anak sudah terlihat baik. Hal ini dapat dilihat dari anak yang setelah bermain langsung mengikuti pelajaran, memegang benda kotor, sebelum dan setelah memakan jajan tidak mencuci tangan terlebih dahulu. Hal yang mengindikasikan bahwa perilaku mencuci tangan merupakan suatu upaya yang mudah, sederhana, murah, dan berdampak besar bagi pencegahan penyakit-penyakit menular, ternyata belum menjadi kebiasaan bagi anak usia sekolah, padahal anak di usia tersebut rentan terhadap penyakit (Ningsih, 2021).

Pengaruh perilaku mencuci tangan pada anak-anak yang baik sangat berdampak besar bagi kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengurangi penyebaran virus, seperti Covid-19. <sup>4</sup> Anak usia sekolah dikelompokkan ke dalam usia rentan, hal ini karena perilaku anak yang dapat mempengaruhi kesehatan khususnya selama berada di sekolah ketika tidak sedang bersama dengan orang tua seperti membeli jajanan yang tidak sehat serta kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Perilaku mencuci tangan yang tidak baik dapat <sup>4</sup> menjadi agen pembawa kuman, di mana hal ini dapat menyebabkan pathogen

berpindah melalui kontak baik langsung maupun tidak langsung (Kemenkes, 2018). Fase anak-anak umumnya masih memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Perilaku mencuci tangan yang tidak tepat masih banyak ditemukan pada anak, hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kurang memahami perilaku dalam mencuci tangan. Masih rendahnya perilaku mencuci tangan dapat menimbulkan resiko penyebaran penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sedang berlangsung sampai sekarang ini adalah Covid-19 (*Corona Virus Disease 19*). Akibat pengetahuan dan pemahaman siswa tentang perilaku mencuci tangan yang rendah, bukan tidak mungkin apabila siswa tidak bisa menerapkan perilaku mencuci tangan dengan benar atau bahkan tidak siswa tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini akan berpengaruh pada derajat kesehatan tubuh yang rendah. Tingkat pengetahuan dan kesehatan sangat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran agar dapat melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatan (Notoadmojo, 2018).

Faktor terpenting untuk mencegah penyebaran virus secara lokal yaitu dengan memberdayakan para siswa pada informasi yang benar serta melakukan tindakan pencegahan yang sesuai. Langkah yang disarankan berdasarkan protokol Covid-19 untuk dapat meminimalkan penyebaran infeksi yaitu dengan meningkatkan pola hidup bersih, salah satunya yaitu mencuci tangan sesuai aturan kesehatan berdasarkan protokol WHO. Penerapan perilaku mencuci tangan di sekolah sangat penting dilakukan dan diinstruksikan pada semua siswa. Salah satu penunjang perilaku mencuci tangan dapat diterapkan dengan baik adalah dengan memberikan ketersediaan fasilitas cuci tangan lengkap dan memberikan pengetahuan serta

pemahaman kepada para siswa. Perilaku mencuci tangan adalah sebuah tindakan ringan apabila dilakukan dengan baik dan benar yang mana hal ini akan dapat membuat perubahan besar (WHO, 2020). Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Penyebaran Covid-19 Dengan <sup>5</sup> Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Dan V Di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan pengetahuan penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang tahun 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung Kab Jombang

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan penyebaran Covid-19 pada siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang
2. Mengidentifikasi perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang

## **1.4 Metode Penelitian**

#### 1.4.1 Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang kesehatan keluarga dan bidang keperawatan anak.

#### 1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi kepada sekolah untuk senantiasa <sup>3</sup> meningkatkan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Anak sekolah dasar**

#### 2.1.1 Definisi anak sekolah dasar

Anak sekolah dasar menurut WHO (*World Health Organization*) yaitu mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun dan biasa disebut dengan periode intelektual (Kusumawardhani, 2016). Periode ini disebut periode pertengahan pada periode tumbuh kembang. Periode pada anak usia sekolah ini di tandai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah serta semakin berkembangnya hubungan anak dengan orang lain. Anak usia ini mengalami banyak kemajuan, di mana mulai dari periode bayi atau pra sekolah sebelumnya. Usia antara 6-12 tahun adalah usia anak duduk di sekolah dasar yang pada permulaan usia 6 tahun anak mulai masuk sekolah, sehingga anak-anak mulai masuk ke dalam dunia baru, di mana mulai banyak berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan berkenalan dengan suasana serta lingkungan baru dalam hidupnya.

Masa ini, anak mengalami beberapa perubahan yaitu secara biologis, psikologis, sosial, kognitif, moral dan spiritual dari periode tumbuh kembang yang mereka alami sebelumnya (Ratnaningrum, 2016). Sekolah dasar hakikatnya bertujuan untuk melaksanakan pendidikan termasuk di dalamnya. Proses pembelajaran pendidikan dasar adalah dimulai pada siswa yang berumur 6 tahun dan telah dinyatakan layak mengikuti pendidikan dasar. Anak usia ini di Indonesia akan memperoleh pendidikan selama enam tahun dalam sekolah dasar. Sekolah dasar adalah sekolah pertama yang wajib diikuti siswa yang berada di negara Indonesia (Hayati, 2021).

#### 2.1.2 Karakteristik perkembangan pada anak usia sekolah dasar

Karakteristik perkembangan anak di mulai pada tingkat rendah atau kelas awal SD (sekolah dasar) yaitu kelas I, II, dan III, sementara tingkat tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI. Masa ini anak berada pada usia dini, di mana pertumbuhan fisik mereka mulai cukup matang. Periode dalam perkembangan kecerdasan telah mereka miliki, antara lain melakukan pengukuran suatu objek, menyukai sebuah angka dan tulisan, mampu mengklasifikasikan suatu benda, bertambahnya kosa kata, mulai mengerti akibat dan penyebab suatu peristiwa, dan gemar bercakap. Periode pada rentang <sup>7</sup> anak usia SD (6-12 tahun) biasa disebut juga dengan masa anak-anak atau "*midle childhood*". Periode pada masa ini, anak biasanya disebut sebagai usia yang cukup umur atau usia emas bagi anak-anak untuk menuntut ilmu (Tinambunan *et al.*, 2021).

Usia ini, sang anak mempunyai keinginan untuk dapat memiliki keterampilan bercakap atau berkomunikasi tentang informasi atau kejadian baru yang telah didapatkan olehnya ketika berada di sekolah. Hal ini dapat membuktikan bahwa memang bersekolah adalah sebuah tindakan mengenai keluarga pada anak yang telah berubah menjadi objektif dan empiris terhadap dunia luar yang mana awalnya adalah egosentris. Periode perkembangan ini adalah perkembangan pada anak usia sekolah dasar yaitu mereka telah mampu untuk belajar bergaul serta telah mampu bekerjasama atau secara kelompok sehingga mampu berfikir secara efisien, mampu membuat anak berhasil dalam nilai-nilai atau aturan dan terbentuknya independensi dalam diri individu. Periode ini anak telah mampu mengerti sebuah entitas, paham setiap ukuran maupun tentang pengelompokan suatu obyek, dan tidak hanya itu, bahwa anak juga telah mampu berfikir secara terstruktur perihal yang bersifat factual (Sintha Setyastuti *et al.*, 2021).



Teori penelitian Sabani (2019) tentang karakteristik tingkat perkembangan pada siswa SD (sekolah dasar), secara umum menurut tingkat usianya, <sup>7</sup> antara lain:

1. Belajar untuk membangun sikap yang sehat dalam diri sendiri
2. Belajar bergaul terhadap teman sebaya
3. Belajar berperilaku sesuai jenis kelaminnya
4. Belajar keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung
5. Belajar mengembangkan konsep dalam sehari-hari
6. Mengembangkan kata hati
7. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
8. Mengembangkan sifat positif
9. Bersifat patuh terhadap aturan yang ada
10. Cenderung untuk mulai menyanjung <sup>7</sup> diri sendiri
11. Membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang sekitar atau orang lain
12. Mulai bersikap masa bodoh terhadap tugas yang tidak dapat diselesaikan olehnya
13. Realistis serta mempunyai rasa ingin tahu yang besar
14. Adanya peminatan terhadap hal yang khusus saat periode akhir
15. Gemar dalam membentuk sebuah kelompok atau geng bermain yang terdiri dari teman sebayanya

Tingkatan dalam pendidikan SD (sekolah dasar) dapat diuraikan menjadi dua tingkatan, antara lain:

- a. Masa kelas tingkat rendah (usia <sup>7</sup> 6 tahun atau 7 tahun - usia 9 tahun atau 10 tahun)

1). Karakteristik siswa tingkat kelas rendah (kelas I, kelas II, kelas III), antara

lain:

a). Karakteristik secara umum

1. Cenderung belum bisa cepat tanggap
2. Sinkronisasi otot cenderung belum ideal
3. Masih berani dalam perkelahian
4. Menyukai permainan dan sebuah gerakan-gerakan
5. Antusias atau berenergi terhadap alunan musik

b). Karakteristik secara kecerdasan

1. Cenderung masih belum bisa fokus
2. Terbatasnya keinginan untuk berfikir
3. Gemar dalam mengulang-ulang setiap aktivitas atau kegiatan

c). Karakteristik secara sosial

1. Tertarik pada hal yang bersifat sandiwara atau drama
2. Cenderung suka berimajinasi dalam merepetisi
3. Menyukai suasana dan kegiatan yang terpaut pada alam
4. Gemar pada dongeng atau sebuah cerita nyata
5. Memiliki personalitas ksatria
6. Bersukacita ketika mendapatkan sebuah apresiasi

b. Masa kelas tingkat tinggi (usia 9 tahun atau 10 tahun - usia 12 tahun atau 13 tahun).

1). Karakteristik siswa tingkat tinggi (kelas IV, kelas V, dan kelas VI) adalah sebagai berikut:

a). Karakteristik secara umum

1. Cepat tanggap

2. Sinkronisasi otot cenderung telah ideal

3. Antusias terhadap gerakan-gerakan dan menyukai permainan

b). Karakteristik secara kecerdasan

1. Memiliki daya fokus yang baik

2. Kapabilitas dalam lebih besar atau luas

c). Karakteristik secara sosial

1. Tidak menyukai sebuah sandiwara atau drama

2. Menyukai kegiatan di lingkungan sosial

3. Bersukacita terhadap kisah-kisah pada lingkungan sosial

4. Memiliki jiwa ksatria namun cenderung memakai nalar

#### 2.1.3 Tugas perkembangan pada anak usia sekolah dasar

Rentang pada anak usia antara 6-12 tahun yaitu rentang alterasi dari pra-sekolah menuju sekolah dasar. Umumnya pada rentang ini, perkembangan jasmani dan rohani sang anak sudah ideal atau cukup hingga pada usia 6 tahun. Rentang ini dikenal dengan rentang alterasi awal kanak-kanak menuju akhir kanak-kanak hingga pra-pubertas. Kondisi kesehatan pada rentang ini berjalan lancar dan baik dengan pertumbuhan fisik yang semakin kuat, hal ini dapat diartikan bahwa pada berbagai macam keadaan yang mengganggu sekalipun tidak akan dapat dengan mudah mempengaruhi kesehatan mereka. Rentang ini keberhasilan anak dapat memberikan kebahagiaan serta dapat memberi kemudahan dalam menjalani tugas-tugas yang akan mereka jalani berikutnya, namun apabila gagal maka dapat menimbulkan suatu kekecewaan pada individu tersebut, sehingga individu tersebut akan mengalami kesulitan pada tugas perkembangan berikutnya. Keberhasilan di masa sekolah pada anak sangatlah penting, khususnya selama masa-masa tahap

awal sekolah, sebab di masa sekolah dasar inilah mereka mendefinisikan diri sendiri sebagai seorang siswa (Sabani, 2019).

Havig Hurst mengemukakan bahwa ada 9 tugas perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak usia sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan berbagai permainan.

Periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung secara cepat, anak telah belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai macam keterampilan. Hal inilah yang membuat kebutuhan akan semangat untuk beraktivitas serta bermain menjadi sangat tinggi, di mana anak laki-laki aktivitasnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak perempuan. Diketahui juga bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perempuan. Namun, baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama gemar bermain dalam kelompok. Semakin bertambah tinggi kelas anak (usia), maka semakin jelas pula ciri khas permainan mereka. Implikasi terhadap sekolah adalah bahwa sekolah berkewajiban untuk membantu para anak-anak dalam mencapai tugas perkembangan mereka secara baik dan optimal. Beberapa hal yang dapat diperhatikan dengan baik oleh para pendidik untuk mengoptimalkan pencapaian tugas:

- a). Merencanakan dengan baik dalam pemberian kesempatan-kesempatan pada anak untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas fisik mereka seperti bermain.
- b). Tidak terlalu membatasi gerakan-gerakan pada anak dalam beraktivitas secara ketat dengan membandingkan tuntutan tugas perkembangan mereka.
- c). Merencanakan dengan matang terhadap masalah perkembangan fisik anak.

Sekolah diharapkan menyadari betul tentang masa perkembangan anak, dalam hal ini diperlukan dukungan atau motivasi dan tindakan baik yang mana jika anak-anak memiliki kesehatan kurang baik atau sakit diharuskan segera diobati atas prakarsa sekolah. Jika hal seperti ini tidak segera diatasi maka keadaan fisik maupun mental mereka dapat terganggu seperti mereka menjadi pendiam atau tidak mau bersosialisasi hingga keinginan untuk belajar menjadi berkurang bahkan tidak ada.

**7**  
2. Membina sikap hidup yang sehat pada diri sendiri, sebagaimana individu yang sedang berkembang.

Anak diharapkan dapat membiasakan diri untuk berperilaku hidup bersih dan sehat guna menjaga diri dari ancaman virus maupun penyakit yang berbahaya serta anak diharapkan sadar tentang perilaku atau kebiasaan yang mereka lakukan saat ini, apakah perilakunya itu baik untuk kesehatan atau malah sebaliknya.

3. Belajar bergaul atau bersosialisasi dengan teman sebaya

Anak diharapkan dapat bersosialisasi dengan ramah, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak juga diharapkan dapat bersosialisasi dengan menjunjung sikap saling menyayangi dan penuh rasa saling membantu atau tolong menolong serta menghargai setiap pendapat juga beretika dengan santun dan jujur sekalipun dengan teman sebayanya.

4. Mulai mengembangkan peran sesuai dengan jenis kelamin

Anak akan mulai mengerti tentang peran mereka sesuai dengan jenis kelaminnya di usia 9 tahun dan 10 tahun ini. Mereka akan menyadari perannya masing-masing sesuai aturan maupun harapan dari masyarakat.

**7**  
5. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung

Perkembangan tentang intelektual dan biologis pada usia ini adalah cukup untuk mereka mulai bersekolah, untuk itu anak sudah siap dalam menerima pembelajaran di sekolah mereka masing-masing. Anak juga telah siap dan mampu dalam menguasai kata, angka ataupun sebuah simbol, hal ini disebabkan oleh kemampuan berfikir mereka sudah ideal atau cukup dalam menerima hal tersebut.

6. Mengembangkan sebuah persepsi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

Masa ini, anak diharapkan telah memiliki berbagai macam persepsi yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Sebuah persepsi akan memudahkan mereka dalam menjalani sebuah kegiatan sehari-hari di dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat atau bahkan sebagai warga negara, inilah inti dari tugas perkembangan ini.

**7**  
7. Mengembangkan kata hati, moral serta skala nilai

Rentang pada sekolah dasar ini, anak diharapkan bisa mengendalikan sikap mereka sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Anak diharapkan memiliki rasa peduli dan cinta terhadap tata krama atau nilai-nilai yang ada dengan sebaik-baiknya, seperti halnya mereka dapat menghormati setiap bagian yang ada pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain, serta mampu memahami dan mengakui setiap perbedaan yang ada.

**7**  
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok serta lembaga-lembaga sosial

Periode ini anak diharapkan mengerti tentang siapa dirinya dalam masyarakat. Anak belajar mematuhi setiap nilai atau aturan yang telah ada sekaligus diterapkan di sekolah serta dapat menyeimbangkan antara

keinginannya sendiri dengan peraturan yang ada. Anak diperbolehkan dalam setiap kebebasan positif namun harus sesuai dengan izin orang tua jika di rumah dan izin guru jika di sekolah. Anak juga harus mengerti tentang tugas dari peran mereka dalam masyarakat, seperti tugas-tugas setiap individu sebagai orang tua, guru, dokter ataupun polisi dan jabatan yang lain.

#### 9. Mencapai kebebasan pribadi

Periode ini adalah membentuk pribadi yang swatantra, mengambil setiap keputusan tentang dirinya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain tentang hidupnya.

## 2.2 Covid-19

### 2.2.1 Definisi Covid-19

WHO (2020) mengatakan bahwa penyakit *corona virus disease 2019* (Covid-19) yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan. Kebanyakan orang yang telah terinfeksi oleh virus Covid-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan mereka akan sembuh tanpa memerlukan perawatan yang khusus (Hidayati and Kusumaningtyas, 2022). Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan, sedang sampai berat. Virus corona adalah zoonosis yang ditularkan antara hewan dan manusia. Coronavirus disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh turunan coronavirus baru. 'CO' diambil dari corona, 'VI' virus, dan 'D' disease (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut '2019 novel coronavirus' atau '2019-nCoV'. Covid-19 merupakan sebuah virus baru yang mana virus ini terkait dengan keluarga virus yang sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) serta

beberapa jenis virus flu biasa lainnya (UNICEF, 2020).

### 2.2.2 Karakteristik Covid-19

Corona virus (Covid-19) mempunyai karakteristik berbentuk kapsul serta partikelnya <sup>14</sup> berbentuk bulat atau seperti elips, sering pleimorfik dengan diameter sekitar 50-200 m. Semua virus ordo Nidovirales memiliki kapsul, tidak bersegmen, dan virus positif RNA serta memiliki genom RNA sangat panjang. Struktur pada corona virus ini berbentuk menyerupai sebuah <sup>14</sup> kubus dengan protein S yang berlokasi di permukaan virus. Protein S atau biasa disebut spike protein yaitu sebuah protein antigen utama pada virus serta merupakan struktur utama penulisan gen. Protein S ini mempunyai peran pada penempelan dan masuknya sebuah virus ke dalam sebuah sel host (Kemenkes RI, 2020). Corona virus ini memiliki sifat yang sensitif terhadap panas. Corona virus ini <sup>3</sup> secara efektif dapat juga diinaktifkan oleh desinfektan yang mengandung klorin maupun oleh pelarut lipid dengan suhu yaitu 56°C selama 30 menit, alkohol, detergen non- ionik, asam perioksiasetat, oxidizing agent, formalin, dan kloroform. Tidak efektif dalam menonaktifkan virus adalah Klorheksidin (Kemenkes RI, 2020).

### 2.2.3 Penyebaran Covid-19

Jumlah peningkatan orang yang terinfeksi oleh virus Covid-19 disebabkan oleh cara virus tersebut menyebar dengan sangat cepat. Selain rendahnya perilaku mencuci tangan, ada beberapa faktor pendukung lain yang membuat Covid-19 dapat dengan cepat dan mudah menyebar. Penyebaran <sup>6</sup> virus Covid-19 menurut WHO dapat menyebar melalui beberapa cara, antara lain:

#### 1. Menyebar melalui droplet

Droplet merupakan sebuah cairan atau percikan seperti air yang keluar dari



saluran pernapasan seseorang ketika seseorang tersebut batuk atau bersin. Risiko terjadinya penularan virus Covid-19 ini adalah melalui droplet yang kian meningkat secara drastis jika seseorang seseorang tersebut tidak memakai masker. Namun kenyataannya, droplet bukan hanya cairan atau percikan seperti air yang keluar saat seseorang mengalami bersin dan batuk, namun juga ketika seseorang beraktivitas lainnya seperti ketika sedang berbicara, tertawa, dan juga bernyanyi.

## 2. Menyebar<sup>6</sup> melalui kontak fisik

Kontak fisik seperti ketika saat berjabat tangan, di mana berjabat tangan ini adalah salah satu media penularan Covid-19, hal ini disebabkan oleh seseorang yang tidak pernah tahu tentang berapa banyak jumlah kuman, virus, maupun bakteri yang ada pada tangan diri sendiri maupun pada tangan orang lain, oleh karena itu setiap orang diharuskan untuk menghindari kontak fisik seperti salah satunya berjabat tangan. Berjabat ini dapat diganti dengan gerakan mengatupkan<sup>6</sup> kedua tangan di dada yang kerap digunakan saat melakukan olahraga yoga atau biasa disebut gerakan “Namaste”.

## 3. Menyebar melalui permukaan yang terkontaminasi

Virus Covid-19 dapat dengan mudah menular yaitu ketika seseorang menyentuh sebuah benda yang tidak diketahui apakah benda tersebut telah terkontaminasi oleh sebuah percikan atau droplet dari orang lain<sup>6</sup>. Kemudian virus tersebut berpindah ke hidung, mulut, ataupun mata dari sentuhan benda yang terkontaminasi tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan penting, mengapa seseorang diharuskan untuk rajin mencuci tangan menggunakan sabun cair serta air yang mengalir setelah melakukan sebuah aktivitas, hal ini juga berlaku ketika

seseorang menyentuh benda meski hanya dalam waktu sebentar. Ketika sedang dalam perjalanan alangkah baiknya untuk mempersiapkan hand sanitizer dengan kandungan alkohol minimal 60% yang berguna untuk membunuh kuman, bakteri, maupun virus di tangan.

#### 4. Menyebar melalui ruangan dengan ventilasi yang buruk

Sebuah ruangan dengan ventilasi yang buruk atau kurang baik akan menjadi tempat ternyaman bagi virus, di mana virus akan begitu cepatnya menyebar, salah satu contohnya adalah virus Covid-19, untuk itu menjaga ruangan tetap bersih dengan membuka jendela dan membiarkan udara segar masuk adalah hal yang penting untuk mengurangi resiko penyebaran.

#### 5. Menular pada tempat yang ramai

Tempat yang ramai, di mana tempat yang dipenuhi oleh orang-orang berisiko tinggi sebab hal ini dapat memungkinkan terjadinya sentuhan fisik ataupun droplet beterbangan, untuk itu menghindari tempat yang ramai menjadi salah satu hal penting dari banyaknya cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi penyebaran atau penularan virus. Jika diharuskan berada ditempat ramai, maka lakukan *physical distancing* atau menjaga jarak.

#### 2.2.4 Upaya pencegahan Covid-19

Upaya pencegahan terbaik yang dapat dilakukan adalah :

1. Menjaga jarak, yaitu minimal 1 meter dari orang lain
2. Memakai masker ketika berada di tempat umum
3. Mencuci tangan secara rutin dengan air mengalir dan juga sabun cair serta menggunakan hand sanitizer dengan kandungan alkohol minimal 60%.
4. Ketika akan menyentuh bagian tubuh atau pada bagian wajah seperti mulut

ataupun hidung hendaknya mencuci tangan terlebih dahulu

5. Menjaga pola hidup bersih dan sehat
6. Menghindari kontak dengan orang yang telah dinyatakan positif maupun orang yang masih dicurigai positif Covid-19 serta orang yang telah menunjukkan sebuah gejala seperti demam maupun batuk
7. Ketika hendak bersin atau batuk sebaiknya menutup mulut dan hidung dengan tisu lalu membuangnya ke tempat sampah
8. Menjaga kebersihan lingkungan rumah serta benda-benda yang ada di dalam rumah. Beberapa orang telah dicurigai terinfeksi oleh Covid-19, mereka disebut dalam kategori ODP yaitu orang dalam pemantauan dan PDP yaitu pasien dalam pengawasan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan agar Covid-19 tidak dapat menularkan ke orang lain, diantaranya:
  - a). Melakukan isolasi mandiri, yaitu tinggal secara terpisah (bisa dengan kamar yang terpisah) dari orang lain, hal ini tidak dilakukan lama namun hanya sementara waktu saja.
  - b). Tidak sering keluar rumah jika tidak ada hal penting seperti melakukan pengobatan

### 2.2.5 <sup>3</sup> Prinsip umum protokol kesehatan untuk pencegahan serta pengendalian Covid-19

Sebuah protokol kesehatan tentang masyarakat yang berada di tempat serta fasilitas umum dalam bentuk pencegahan serta penanggulangan Covid-19 atau *corona virus disease 2019* menyatakan bahwa masyarakat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam bentuk pemutusan rantai penularan Covid-19, di mana hal ini sesuai dengan putusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

HK.01.07/MENKES/382/2020. Hal ini diharapkan dapat mengendalikan penyebaran virus dan mencegah timbulnya sumber penularan baru di berbagai tempat yang banyak terjadi interaksi antar individu satu dengan lainnya ataupun dalam kelompok. Jika upaya ini dapat dipatuhi dan dilakukan secara maksimal, maka masyarakat akan secepatnya dapat melakukan aktivitas kembali pada situasi pandemi Covid-19 ini, namun aktivitas ini belum bisa kembali seutuhnya seperti sebelum pandemi melainkan masyarakat harus beradaptasi dengan aktivitas baru dengan batasan atau aturan yang telah ditetapkan, di mana kebiasaan ini akan membawa masyarakat untuk bisa disiplin dalam menegakkan kegiatan lebih sehat, bersih, dan taat. Kedudukan penting masyarakat di sini adalah untuk dapat memutuskan rantai penularan Covid-19, di mana masyarakat adalah risiko tertular serta menularkan virus Covid-19 tersebut, untuk itu pencegahan serta pengendalian virus Covid-19 dapat maksimal adalah dengan menerapkan sebuah protokol kesehatan. Secara umum sebuah protokol kesehatan memuat, antara lain:

### 3 1. Perlindungan kesehatan pada individu dari penularan Covid-19

Droplet dapat dengan mudah masuk pada tubuh individu melalui hidung, mulut, serta mata dapat dengan mudah masuk dan menginfeksi tubuh, hal ini karena droplet mengandung virus SARS-CoV-2. Mencegah penularan Covid-19 ini dapat dengan mudah dilakukan dengan menutup ketiga pintu masuk virus dengan cara:

- a). Memakai alat pelindung diri seperti memakai penutup mulut dan hidung yaitu masker. Gunakan masker 3 lapis untuk keamanan
- b). Mencuci tangan menggunakan sabun cair serta air mengalir dan juga menggunakan handsanitizer

- c). Menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter serta tidak berada pada kerumunan maupun keramaian
- d). Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) guna untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Hal ini bisa dilakukan dengan makan-makanan bergizi dan aktivitas yang cukup serta tidur yang cukup minimal 7 jam dalam sehari

### **2.3 Perilaku mencuci tangan**

#### **2.3.1 Definisi perilaku mencuci tangan**

WHO (2009) mengatakan bahwa cuci tangan adalah suatu prosedur atau tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau Hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol). Mencuci tangan merupakan tindakan membersihkan jari jemari, telapak tangan ataupun sela-sela jari dengan air mengalir yang bersih, hal ini dimaksudkan agar tangan menjadi bersih, di mana hal ini juga termasuk dalam ritual keagamaan maupun dalam rangka tujuan lain. Mencuci tangan yang baik butuh alat dan bahan yang lengkap seperti air bersih yang mengalir, sabun dengan eksistensi cair serta handuk atau lap tangan kering dan bersih (Nasution *et al.*, 2021). Sementara perilaku cuci tangan adalah perilaku yang dipelajari secara bertahap dari waktu ke waktu, dan menjadi otomatis ketika di ulang berkali-kali. Perilaku mencuci tangan dengan benar lebih efektif untuk menghilangkan kotoran dan debu dari permukaan kulit dan dapat mengurangi mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, kuman, dan parasit di permukaan kulit, kuku, dan jari-jari pada tangan dan secara signifikan hal ini dapat mencegah penyebab penyakit berbahaya seperti virus maupun bakteri serta parasite dan juga dapat mengurangi mikroorganisme dari penyakit tersebut (Elvira, 2021).

### 2.3.2 Manfaat mencuci tangan

Sentuhan tangan merupakan salah satu media yang paling penting dalam penyebaran penyakit menular, di mana ada 80% kasus dari yang bisa menular yaitu disebabkan oleh sentuhan dari tangan, hal ini dinyatakan pada buku “*Kata Dokter*” (2013) karya dari dr. I Made C. Wirawan. Oleh sebab itu, perilaku mencuci tangan adalah cara terbaik yang mudah untuk dilakukan guna mencegah penyakit menular maupun virus yang akan menyebar. Beberapa manfaat mencuci tangan yang dilakukan selama 20 detik untuk mencegah penularan virus dan penyakit, antara lain:

1. Menangkal sampai 50% dari penularan dari demam ataupun flu
2. Menangkal penularan seperti meningitis ataupun hepatitis A, di mana penyakit tersebut tergolong penyakit yang serius
3. Mengurangi sampai 59% pada penyakit pencernaan ataupun akibat diare
4. Mencegah kematian yang dapat terjadi setiap tahun apabila rutin mencuci tangan sekaligus menjadikannya sebagai rutinitas
5. Mengurangi risiko tubuh yang mudah sakit sekaligus dapat menghemat pengeluaran

### 2.3.3 Tujuan mencuci tangan

Mencuci tangan merupakan satu tehnik yang paling mendasar untuk menghindari masuknya kuman ke dalam tubuh. Tujuan utama mencuci tangan secara efektif yaitu dengan menggunakan sabun cair dan air mengalir yang bersih. Sebab, faktanya sekitar 50% pria serta 22% wanita tidak menggunakan sabun ketika hendak mencuci tangan, bahkan banyak dari mereka yang mencuci tangan hanya pada telapaknya saja. Mencuci tangan menurut WHO (2020), antara lain

bertujuan untuk:

1. Melindungi diri sendiri dari berbagai macam infeksi maupun penyakit berbahaya lainnya
2. Mencegah penyebaran bakteri ataupun virus ke orang lain melalui tangan

#### 2.3.4 Waktu untuk mencuci tangan

Mencuci tangan menggunakan sabun cair sebaiknya dilakukan sebelum dan juga setelah beraktifitas. Waktu yang tepat untuk mencuci tangan memakai sabun menurut Ana (2015), antara lain:

1. Sebelum dan sesudah makan.

Mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan harus dilakukan, hal ini dikarenakan untuk menghindari terkontaminasinya makanan yang akan di makan atau dikonsumsi dengan kuman, sekaligus hal ini dapat mencegah masuknya kuman ke dalam tubuh individu

2. Sebelum dan sesudah menyiapkan bahan makanan

Sebelum dan sesudah menyiapkan sebuah makanan juga sangat penting, meski kuman akan mati saat di masak. Namun, masalah ini bukan terletak pada bahan makanannya, akan tetapi pada berbagai kuman atau bakteri bahkan virus yang dapat menempel pada tangan individu ketika sedang mengolah bahan makanan yang masih mentah.

3. Sebelum dan sesudah mengganti popok

Kulit bayi agar tetap steril dari kuman-kuman berbahaya yang dapat dengan mudah menginfeksi, maka wajib untuk melakukan cuci tangan dengan benar sebelum dan sesudah mengganti popok bayi.

4. Setelah buang air besar dan buang air kecil

Ketika hendak melakukan buang air besar dan buang air kecil, maka kuman maupun bakteri dapat dengan mudah menempel pada tangan, untuk itulah setelah buang air besar maupun air kecil diwajibkan mencuci tangan.

5. Setelah bersin atau batuk

Ketika bersin ataupun batuk, ketika itulah seseorang meniupkan bakteri dan kuman dari mulut dan juga hidung. Seseorang akan dengan sendirinya refleks untuk menutup mulut juga hidung dengan tangan, yang artinya kuman, bakteri maupun virus akan menempel pada tangan.

6. Sebelum dan setelah menggunakan lensa kontak

Mencuci tangan jika akan menyentuh bagian wajah merupakan hal yang wajib, apalagi ketika sebelum menggunakan ataupun setelah menggunakan lensa kontak, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi adanya sebuah infeksi.

7. Setelah menyentuh binatang

Bulu binatang adalah penyumbang bakteri dan kuman yang sangat besar, sehingga sangat diwajibkan untuk mencuci tangan setelah bersentuhan dengan binatang, terutama binatang yang berbulu tebal.

8. Sebelum menangani luka

Ketika bagian tubuh terdapat sebuah luka maka perawatan yang bersih sangat diperlukan sebab luka sangat sensitif terhadap bakteri maupun kuman untuk itu sebelum melakukan perawatan luka diwajibkan untuk mencuci tangan dengan baik dan benar agar tidak terjadi infeksi atau kuman dan bakteri semakin menyebar luas.

9. Setelah menyentuh benda “umum”

Benda-benda yang dikatakan “umum” yaitu benda yang memiliki



kandungan bakteri dan juga kuman yang begitu tinggi, untuk itu diwajibkan mencuci tangan setelah menyentuh benda umum tersebut.

### 2.3.5 Peralatan dan perlengkapan mencuci tangan dengan benar

Peralatan dan perlengkapan untuk mencuci tangan menggunakan sabun menurut Dahlan dan Umrah (2013), antara lain:

1. Sabun atau antiseptik
2. Handuk yang bersih
3. Wastafel atau air bersih yang mengalir

### 2.3.6 Cara mencuci tangan dengan baik dan benar

#### 1. Mencuci tangan menggunakan sabun

Ada 6 langkah cuci tangan menurut WHO, antara lain:

- a). Meratakan sabun cair pada telapak tangan
- b). Punggung tangan serta sela-sela jari
- c). Telapak tangan
- d). Punggung jari-jari tangan
- e). Ibu jari serta punggung ibu jari
- f). Ujung-ujung jari tangan

#### 2. Mencuci tangan menggunakan cairan pembersih tangan

Mencuci tangan memakai cairan pembersih tangan ini dilakukan pada situasi di mana tidak ada sabun serta air bersih. Hasil maksimal pada penggunaan cairan pembersih tangan ini yaitu cairan pembersih yang mengandung alkohol minimal 60%. Selain memakai produk cairan pembersih tangan yang berbasis alkohol di pasaran, setiap individu dapat membuat cairan pembersih tangan secara mandiri yaitu dengan mengikuti standard serta panduan dari WHO

(Kemenkes RI, 2020).

Beberapa cara dari cairan pembersih tangan yang dapat digunakan untuk membersihkan menurut Kemenkes RI (2020) :

- a). Pertama, mengoleskan cairan tersebut pada telapak tangan bagian kiri atau kanan. Namun, sebelum menggunakan cairan harap membaca keterangan pada produk guna mengetahui jumlah pemakaian dalam sekali pakai
- b). Kedua, menggosok kedua tangan
- c). Ketiga, menggosokkan cairan ke seluruh telapak tangan dan punggung tangan serta jari tangan sampai cairan pada tangan tersebut mengering. Lakukan selama 20 detik

#### 2.3.7 Faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan

##### 1. Citra diri

Citra diri atau gambaran diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri, di mana individu tersebut mulai memperhatikan setiap perubahan pada dirinya, seperti pandangan individu tentang kebersihan dalam dirinya. Individu yang mulai menjaga kebersihan namun mempunyai kebiasaan tidak mencuci tangan setelah beraktivitas, maka individu tersebut akan menerapkan perilaku mencuci tangan yang baik dan benar demi kesehatannya.

##### 2. Status sosial ekonomi

Perilaku mencuci tangan yang positif tercipta bukan hanya dari kebiasaan yang baik namun juga membutuhkan uang guna untuk menyediakan peralatan yang lengkap seperti halnya sabun cair dan tisu kering.

##### 3. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu hasil “tahu” melalui suatu objek dari penginderaan.

Indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba merupakan penginderaan yang terjadi dari panca indra manusia. Indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran (telinga) merupakan penginderaan yang mayoritas menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan dapat bersumber dari manapun, namun penyampaian pengetahuan yang baik sangat dibutuhkan oleh anak agar mereka tidak salah dalam berperilaku, misalnya pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan pada anak-anak. Anak harus mengetahui tentang tujuan dan efek positif maupun negatif dari mencuci tangan tersebut, untuk itu perlu adanya “pendidikan kesehatan”.

Pendidikan kesehatan ini dapat memberikan dukungan dan arahan bagi anak tentang perilaku dalam mencuci tangan sehingga diharapkan anak dapat membuat perubahan yang baik dari pengetahuan yang telah didapat tersebut. Pengetahuan (kognitif) yaitu ranah penting dalam pembentukan perilaku, oleh sebab itu, dari sebuah penelitian dan pengalaman bahwa perilaku yang dilandasi pengetahuan akan lebih permanen dibandingkan oleh perilaku yang tidak dilandasi pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan dapat meningkatkan status kesehatan seseorang, oleh sebab itu pengetahuan yang baik sangat diperlukan dalam proses perilaku mencuci tangan.

#### 4. Kebiasaan anak

Kebiasaan atau rutinitas pada anak yang telah diterapkan dengan baik sejak kecil, maka akan terbawa dengan baik pula hingga anak tersebut dewasa. Menurut Budiman & Riyanto (2013), semakin bertambah usia, hal ini akan membuat semakin bertambah juga pola pikir seseorang serta daya tangkap mereka dalam mempelajari sesuatu sehingga pengetahuan yang didapat pula akan semakin baik, di mana usia seseorang akan dapat mempengaruhi pola pikir

serta daya tangkap dalam mempelajari objek-objek yang ada. Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik, dapat diartikan bahwa seseorang tersebut akan mampu dalam menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku dengan baik (Achmadi, 2013).

#### 5. Sikap

Sikap merupakan sebuah penilaian dari seseorang atas dorongan serta tujuan, di mana yang dimaksud yaitu dalam suatu permasalahan kesehatan, seperti adanya sebuah penyakit. Ketika seorang anak tahu atau memahami tentang sebuah bahaya yang akan ditimbulkan akibat dari tidak mencuci tangan dari sebuah pendidikan, pengalaman masa lalu maupun dari orang lain dan selanjutnya adalah mereka mulai menilai sebuah sikap yang dilakukannya tersebut.

#### 6. Motivasi

Motivasi merupakan sebuah stimulus untuk mendorong seseorang dalam berperilaku serta penyampaian maksud. Hal ini didasarkan pada kebutuhan, yang mana kebutuhan merupakan faktor terpenting dalam proses mempercepat stimulus tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa, adanya sebuah transformasi terhadap <sup>11</sup> perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah dapat terlaksana secara baik dan optimal yaitu dengan cara memberi anak motivasi yang kuat. Ketika hal itu terjadi, maka timbul rasa sadar dalam dirinya, lalu terciptalah perilaku mencuci tangan tersebut.

#### 7. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan sebuah tindakan atau interaksi antara anak dengan orang tuanya. sikap atau perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan

anak-anaknya. Tindakan ini memiliki sifat yang saling berhubungan dan terus terulang dari masa ke masa. Para pakar menyatakan bahwa *parenting* (pengasuhan anak) merupakan unsur yang sangat esensial. Mulanya pola asuh ini didefinisikan sebagai cara orang tua untuk mendidik atau membimbing para anak-anak dalam menerapkan sebuah tata krama atau perilaku. Pola asuh ini dapat diterapkan pertama kali oleh orang tua sebab mereka adalah figur sejati bagi para anak-anak. Jika orang tua memberikan pengaruh dan berperilaku positif maka anak pun akan mengikuti jejak orang tua, seperti halnya dalam perilaku mencuci tangan, di mana anak akan sanggup dalam berperilaku yang positif tentang mencuci tangan.

#### 8. Peran guru di sekolah

Guru adalah seseorang yang sering ditemui dalam lingkungan sekolah oleh anak (para murid). Seorang guru memiliki tugas sebagai pendidik para anak atau biasa disebut murid. Guru mendidik para anak untuk diberikan sebuah ilmu atau pembelajaran sebuah perilaku, seperti perilaku mencuci tangan. Guru akan mempraktekkan bagaimana dalam mencuci tangan serta berperilaku yang baik itu. Situasi ini, guru berperan penting dalam kesadaran para siswa. Namun, hal ini bukan hanya guru saja, tetapi anggota di dalam sekolah yang lain pun harus ikut berpartisipasi guna mendukung perubahan untuk menjadi lebih baik untuk generasi ke depan khususnya awal pembelajaran para generasi yaitu para anak atau murid yang duduk di bangku sekolah dasar. Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk memperoleh ilmu dan awal terciptanya sebuah perubahan kecil yang mungkin akan mempunyai efek besar dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan luar sekolah lainnya.

### 2.3.8 Aspek perilaku

#### 1. Kognitif (Pemahaman konsep)

Penelitian Susanto (2016) menyatakan bahwa pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi yang dipelajari. Arti dari pemahaman di atas adalah seberapa besar peserta didik akan mampu untuk menerima materi yang diberikan atau sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang diberikan tersebut. Hasil dari belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep seorang pendidik yaitu dapat melakukan evaluasi produk. Evaluasi produk tersebut dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik tes tertulis maupun tes lisan. Evaluasi produk untuk anak sekolah dasar yaitu seperti ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS).

Perkembangan aspek kognitif ini memiliki ketrampilan yang kuat dalam memproses informasi yang diterima, anak akan mulai membaca informasi lalu mempelajari atau mulai mencari tahu, kemudian mengingat hal yang telah dipelajari, lalu memikirkan hal tersebut secara logis dengan mencoba mencari sebuah jawaban sebab akibat, kemudian anak mulai memperhatikan jawaban sebab akibat yang diterima untuk dihubungkan pada fakta yang terjadi, hal itulah yang menyebabkan hasil perilaku mencuci tangan positif. Perkembangan kognitif ini merupakan keterkaitan dengan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu kemampuan dalam berpikir dan kemampuan memecahkan masalah (Latifa, 2017).

#### 2. Psikomotor (Keterampilan proses)

Penelitian Susanto (2016) menyatakan bahwa keterampilan proses

merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Melatih keterampilan proses secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

### 3. Afektif (Sikap)

Penelitian Susanto (2016) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku atau tindakan seseorang.

#### 2.3.9 Pengukuran perilaku mencuci tangan

Pengukuran perilaku mencuci tangan menggunakan skala Guttman yaitu jika pertanyaan positif dengan jawaban “ya” mendapat nilai 1 dan “tidak” mendapat nilai “0”, sedangkan pertanyaan negatif dengan jawaban “ya” mendapat nilai 0 dan “tidak” mendapat nilai 1. Skala Guttman ini adalah skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas pula, seperti pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak maupun positif dan negatif. Skala Guttman ini umumnya dibuat semacam checklist dengan interpretasi penilaian dengan jawaban tegas, jika jawabannya benar maka nilainya 1 dan jika jawabannya salah maka nilainya 0 (Hidayat, 2007).

## 2.4 Pengetahuan

### 2.4.1 Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Teori penelitian Wawan dan Dewi (2017) menyatakan bahwa salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti.

Teori penelitian Albunary (2020) menyatakan bahwa pengetahuan adalah seseorang atau individu yang tidak secara mutlak dipengaruhi hanya oleh pendidikan, namun pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu atau lingkungannya. Namun, tingkat pendidikan juga menentukan mudah atau tidaknya seseorang dalam menyerap sebuah informasi yang diterima dan kemudian menjadi dipahami. Pemahaman ini merupakan salah satu aspek kognitif dalam pengetahuan. Sedangkan, Benyamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu mereka yang telah mampu belajar bergaul serta bekerja secara kelompok sehingga mampu dalam berfikir secara efektif yang membuat peserta didik mampu dalam mencapai nilai moral serta kemandirian dalam dirinya, hal itulah yang membuat pemahaman siswa dalam pengetahuan yang diperolehnya menjadi baik. Pemahaman adalah kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi satu rangkaian yang utuh dalam otak kita (Widiasworo, 2017).

Teori Donsu (2017) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang



penting dalam terbentuknya sebuah perilaku. Perilaku merupakan respon yang dapat dilihat atau diamati, baik yang diri sendiri sadari maupun yang diri sendiri tidak sadari dari seseorang terhadap stimulus yang berasal dari dalam serta pada luar individu tersebut (Taye *et al.*, 2020). Perilaku yang dilandasi pengetahuan akan lebih permanen dibandingkan oleh perilaku yang tidak dilandasi pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu rangsangan yang diterima oleh panca indera lalu oleh otak sehingga menimbulkan rasa ingin tahu tentang suatu objek tertentu (Donsu, 2019).

#### 2.4.2 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif yaitu domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan dari seseorang (*ovent behavior*). Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, melainkan juga dari pendidikan non formal. Pengetahuan yang baik terhadap penyakit tertentu, dapat memicu individu untuk berperilaku yang positif (Timah, 2021). Pengalaman dan penelitian ternyata adalah perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Albunsiary (2020) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki enam tingkatan, antara lain:

##### 1. Tahu (*know*).

Tahu yaitu tingkat pengetahuan yang paling minim atau rendah, di mana hal ini mempunyai arti bahwa dalam <sup>1</sup> suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk mengukur bahwa orang tersebut tahu tentang sesuatu dengan menggunakan kata kerja antara lain yaitu menyebutkan, mendefinisikan, menguraikan dan sebagainya.

##### 2. Memahami (*comprehension*).

Memahami yaitu kemampuan untuk dapat menjelaskan secara benar tentang sebuah objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Jika telah paham secara objek, maka selanjutnya adalah harus menjelaskan, menerangkan, menyebutkan contoh, menyimpulkan serta meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

### 3. Aplikasi (*aplication*).

Aplikasi yaitu kemampuan untuk dapat menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi serta kondisi yang sebenarnya.

### 4. Analisis (*analysis*).

Analisis yaitu kemampuan untuk dapat menjabarkan sebuah materi ataupun objek ke dalam komponen-komponen tertentu, namun dalam struktur organisasi tersebut dan mempunyai hubungan satu sama lain.

### 5. Sintesis (*synthesis*).

Sintesis yaitu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

### 6. Evaluasi (*evaluating*).

Evaluasi yaitu sebuah kemampuan untuk dapat melakukan penelitian terhadap suatu materi ataupun objek berdasarkan sebuah kriteria yang telah ditentukan. Setelah orang mendapatkan pengetahuan, selanjutnya adalah menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap yang diketahuinya itu. Mencapai kesepakatan atau kesamaan persepsi sehingga tumbuh keyakinan dalam hal masalah yang dihadapi diperlukan suatu proses komunikasi-informasi motivasi yang matang, untuk itu diharapkan terjadi perubahan pada perilaku seseorang.

#### 2.4.3 Cara mengukur sebuah tingkat pengetahuan seseorang

Tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur dengan menggunakan wawancara dan angket, di mana isi dari wawancara dan angket adalah sebuah pertanyaan dari sebuah materi yang akan dijadikan penelitian dan diukur dari subjek penelitian atau yang biasa disebut responden (Notoatmodjo, 2012). Mengukur seberapa jauh tingkat pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada responden, lalu melakukan sebuah penilaian, di mana nilai 1 untuk jawaban yang benar serta nilai 0 untuk jawaban yang salah. Berdasarkan pada skala data rasio, maka rentang pada skor pengetahuan adalah 0 sampai dengan 100 (Arikunto, 2013).

#### 2.4.4 Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut penelitian Wawan dan Dewi (2017), antara lain:

##### 1. Cara kuno dalam memperoleh pengetahuan

###### a). Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini adalah cara lampau di mana cara ini telah digunakan oleh orang sebelum adanya kebudayaan atau bisa saja sebelum munculnya peradaban. Cara coba salah (*trial and error*) dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah, namun jika kemungkinan gagal atau tidak berhasil pemecahan masalah dilakukan dengan mencoba kemungkinan lain hingga masalah tersebut dapat segera terpecahkan.

###### b). Cara kekuasaan atau yuridiksi

Pengetahuan dengan cara ini bersumber dari tokoh atau pemimpin dalam masyarakat baik formal maupun informal seperti halnya ahli agama dan pemegang pemerintah serta dari berbagai kalangan orang yang mempunyai

prinsip tegas, di mana mereka telah menerima lalu <sup>12</sup> dikemukakan oleh orang yang mempunyai yuridiksi, tanpa diuji terlebih dahulu kebenarannya baik berdasarkan fakta atau berdasarkan nalar mereka sendiri.

#### c) Pengalaman pribadi

Pengetahuan dari pengalaman pribadi dapat dilakukan dengan mengingat kembali sebuah pengalaman di masa lalu kemudian diterapkan di masa kini.

### 2. Cara modern untuk memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau dalam kata global disebut dengan metodologi penelitian. Mulanya Francis Bacon adalah orang yang mengembangkan cara ini dan kemudian cara ini dikembangkan oleh Deobold Van Daven, yang pada akhirnya terciptalah sebuah cara bagaimana melakukan penelitian yang dewasa ini, yaitu penelitian ilmiah.

#### 2.4.5 Kriteria pada pengetahuan

Arikunto (2013) menyatakan bahwa, pengetahuan pada seseorang bisa diketahui serta di interpretasikan dengan skala yang bersifat kuantitatif, yaitu:

1. Pertama yaitu pengetahuan yang baik, penilaian ini adalah jika responden dapat menjawab  $\geq 76\%$  -100% dengan benar dari total jawaban pada pertanyaan.
2. Kedua yaitu pengetahuan yang cukup, penilaian ini adalah jika responden menjawab 60% -75% dengan benar dari total jawaban pada pertanyaan.
3. Ketiga yaitu pengetahuan yang kurang, penilaian ini adalah jika responden dapat menjawab  $< 60\%$  dengan benar dari total jawaban pada pertanyaan

#### 2.4.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Penelitian Yuliana (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain:

### 1. Pendidikan

Pendidikan dalam hal ini mempengaruhi proses belajar, jika semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Pengetahuan yang meningkat tidaklah dengan absolut diperoleh pada pendidikan yang formal, namun juga dapat diperoleh pada pendidikan yang non formal. Aspek positif dan aspek negative merupakan dua aspek yang terkandung dalam pengetahuan. Aspek positif dan aspek negative inilah yang dapat menentukan bagaimana sikap seseorang pada suatu objek. Hasil yang didapat apabila aspek positif dari suatu objek yang diketahuinya semakin banyak maka dapat menumbuhkan sebuah sikap positif terhadap objek tersebut, seperti halnya semakin luas informasi yang didapat, maka semakin luas pula pengetahuan yang diperoleh tentang kesehatan.

### 2. Media massa atau sumber informasi

Informasi atau berita yang diperoleh bisa dari pendidikan formal maupun non formal, hal inilah yang dapat memberikan pengetahuan dalam jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa, hal inilah yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat menjadi baik tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

### 3. Sosial budaya dan ekonomi

Sosial budaya atau kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh setiap individu namun tidaklah melalui nalar maka hal ini menimbulkan tanda tanya,

apa yang telah dilakukan tersebut baik atau malah tidak. Status ekonomi setiap individu pun akan menentukan tersedianya fasilitas, di mana akan dibutuhkan untuk aktivitas atau kegiatan tertentu lain sampai pada status sosial ekonomi tersebut dapat berdampak pada pengetahuan individu.

#### 4. Lingkungan

Lingkungan yaitu segala sesuatu yang telah ada di sekitar baik pada lingkungan biologis, fisik, ataupun pada sosial. Proses masuknya pengetahuan ke dalam setiap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Proses ini dapat terjadi disebabkan oleh adanya sebuah interaksi atau sebuah timbal balik di mana akan direspon sebagai sebuah pengetahuan.

#### 5. Pengalaman

Pengalaman merupakan cara mudah untuk memperoleh pengetahuan, baik itu dari pengalaman pribadi maupun orang lain. Hal inilah yang menjadikan pengalaman sebagai suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran.

#### 6. Usia

Usia merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi pola pikir atau daya tangkap seseorang. Semakin bertambah usia maka daya pikirnya akan semakin berkembang, untuk itulah pengetahuan yang diperoleh individu akan semakin banyak.

#### 2.4.7 Pengukuran pengetahuan tentang penyebaran Covid-19

Pengukuran pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 menggunakan skala Ordinal yaitu jika jawaban benar mendapat nilai 1 dan jika salah mendapat nilai 0. Skor dari pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 adalah jika skor yang didapat  $\geq 76-100\%$  berarti kriteria pengetahuan baik, jika  $60-75\%$  berarti kriteria

pengetahuan cukup, jika  $< 60\%$  berarti kriteria pengetahuan kurang (Arikunto, 2013).

Perhitungan skor presentase yang didapat adalah dari rumus pada operasi hitung pecahan dalam perkalian sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah benar} \times \text{nilai maksimum}}{\text{Jumlah soal}}$$

## 2.5 Hubungan pengetahuan penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan

Berdasarkan <sup>10</sup> hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyani, *et al.*, (2021) tentang “Pengetahuan dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa SMK Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19” bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 90 (75%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 29 (24,2%), sementara responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 (0,8%). Sedangkan, responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 103 (85,8%) siswa lebih besar dibandingkan responden yang memiliki perilaku cukup sebanyak 17 (14,2%) siswa. Maka, didapatkan hasil <sup>2</sup> bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan nilai p value sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian lain yang sama dilakukan oleh Solikah, *et al.*, (2019) <sup>2</sup> tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY” menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 30 (65,2%) lebih besar dibanding responden yang memiliki

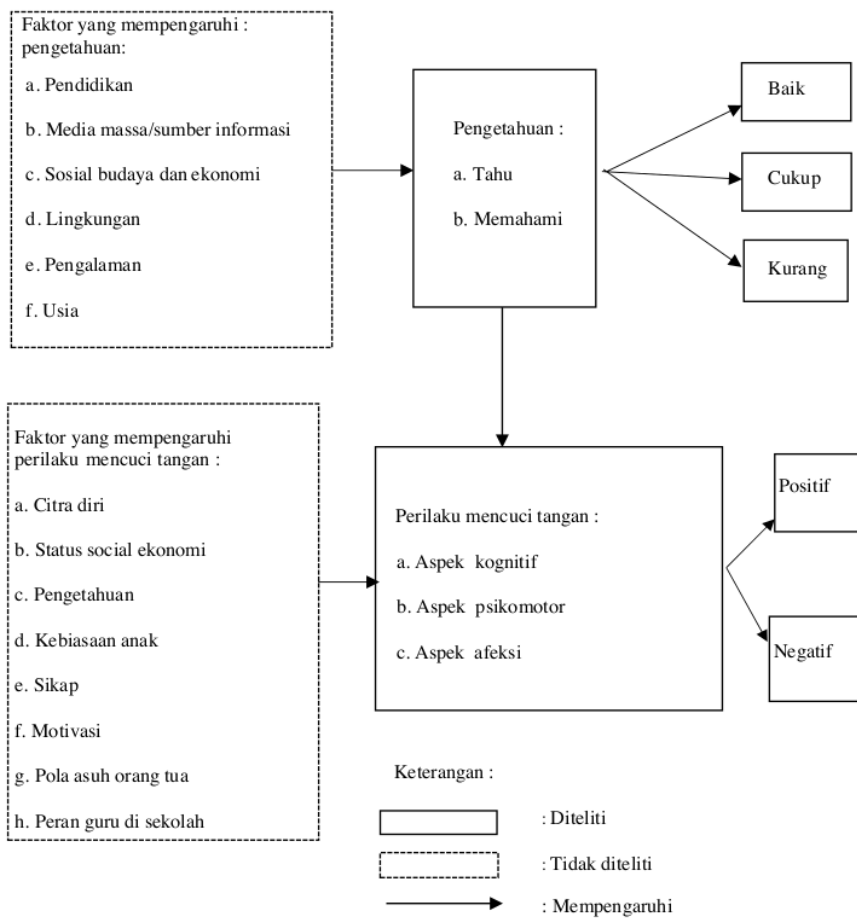
pengetahuan rendah sebanyak 16 (34,8). Sedangkan, responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 25 (54,3%) siswa lebih besar dibanding responden yang memiliki perilaku tidak baik sebesar 21 (45,7%) siswa. Maka, didapatkan hasil <sup>2</sup> bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan nilai p value sebesar 0,047 ( $p < 0,05$ ).



## BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

### 3.1 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan antara konsep yang satu dengan konsep lain dari suatu masalah yang akan diteliti. Kerangka konsep penelitian ini yaitu cara yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu hubungan antara variabel yang hendak diteliti (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 3. 1 Kerangka konseptual hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah peneliti (Notoatmodjo, 2018).

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Ada hubungan pengetahuan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar.

H0 : Tidak ada hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar.

## **BAB 4 METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan suatu data untuk sebuah tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ilmiah ini dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, serta sistematis (Sugiyono, 2018).

### **4.1 Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang berdasar pada sebuah filsafat positivisme, yang mana hal ini akan digunakan untuk meneliti sebuah populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrument penelitian untuk pengumpulan data, analisis sebuah data bersifat kuantitatif atau statistik, di mana hal ini bertujuan untuk menguji dan menggambarkan sebuah hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2018).

### **4.2 Rancangan penelitian**

Rancangan penelitian atau desain penelitian adalah desain mengenai keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Silaen, 2018).

Rancangan pada penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, di mana desain *cross sectional* ini adalah suatu penelitian yang mempelajari sebuah korelasi atau hubungan diantara faktor-faktor resiko, yang mana hal ini dilakukan melalui pendekatan atau pengumpulan data serempak hanya pada satu waktu (*point time approach*). Hal ini dapat diartikan bahwa, tiap-tiap penelitian di observasinya hanya sekali saja, yang mana artinya pengukuran dilakukan untuk mengetahui status

karakter atau variabel subjek. Hal ini dapat diartikan bahwa, semua subjek yang ada dalam penelitian telah diamati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018).

### **4.3 Waktu dan tempat penelitian**

#### 4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian dimulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir, dimulai dari bulan Maret sampai Agustus 2022.

#### 4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tanjungwadung Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur.

### **4.4 Populasi, Sampel dan Sampling**

#### 4.4.1 Populasi

Corper Donald, R; Schindler, Pamela yang diterjemahkan oleh Sugiyono (2018) menyatakan bahwa: *“Population is the total collection of element about which we wish to make some inference. Apopulation element is the subject on wich measurement is being taken. It is theuntil of study”*. Hal ini dapat diartikan bahwa, populasi merupakan keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Sementara elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Pada penelitian ini populasinya adalah semua siswa sekolah dasar kelas IV dan V yaitu sebanyak 43 siswa.

#### 4.4.2 Sampel

Sugiono (2018) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti

tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Penelitian ini jumlah sampelnya adalah sebagian siswa kelas IV dan V berjumlah 43 siswa.

Jumlah populasi siswa kelas IV dan V pada penelitian ini adalah 43 siswa, maka dapat digunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + (N \times e^2))}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Tingkat signifikan (0,05)

Maka sampel dari populasi dapat diketahui sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= \frac{N}{(1 + (N \times e^2))} \\ &= \frac{43}{(1+0,05^2)} \\ &= \frac{43}{1 + 43 \times 0,0025} \\ &= \frac{43}{1 + 0,1075} \\ &= \frac{43}{1,1075} \end{aligned}$$

$$= 39$$

Berdasarkan jumlah sampel yang dihitung menurut rumus slovin, maka jumlah sampel masing-masing tersebut ditentukan lagi dengan rumus :

$$n = \frac{\text{Populasi kelas} \times \text{Jumlah sampel yang diinginkan}}{\text{Populasi total}}$$

$$\text{Kelas IV} = \frac{23 \times 39}{43}$$

$$= 21$$

$$\text{Kelas V} = \frac{20 \times 39}{43}$$

$$= 18$$

Sehingga keseluruhan sampel per kelas tersebut adalah  $21 + 18 = 39$

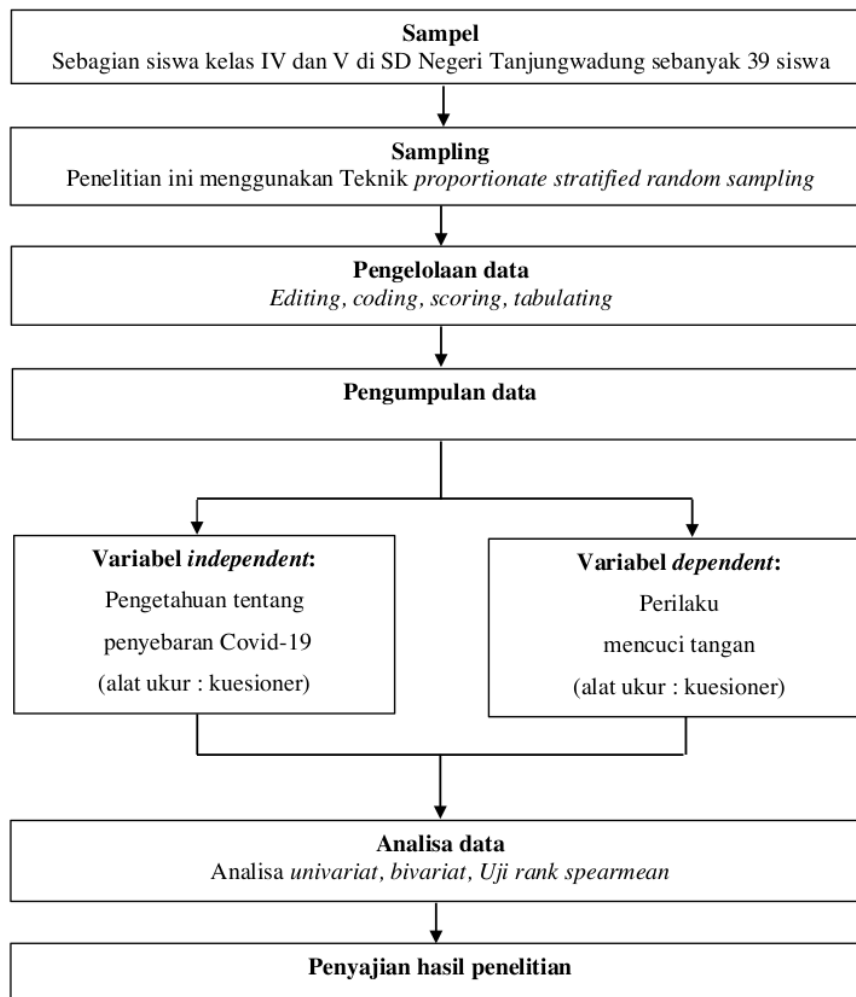
#### 4.4.3 Sampling

Sugiono (2018) menyatakan bahwa teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Teknik sampling pada penelitian ini adalah menggunakan *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* adalah teknik sampling yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

#### 4.5 Jalannya penelitian (kerangka kerja)

Kerangka operasional atau kerangka kerja merupakan langkah-langkah dalam aktivitas ilmiah, mulai dari penetapan populasi, sampel dan seterusnya, yaitu kegiatan sejak awal dilaksanakannya penelitian (Nursalam, 2013).



Gambar 4. 1 Kerangka kerja hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang

## **4.6 Identifikasi variabel**

### 4.6.1 Variabel *independent* (Bebas)

Variabel *Independent* atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2019). Penelitian ini variabel *independentnya* adalah pengetahuan tentang penyebaran Covid-19.

### 4.6.2 Variabel *dependent* (Terikat)

Variabel *dependent* (Terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, variabel *dependent* ini sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen (Sugiyono, 2019). Penelitian ini variabel *dependentnya* adalah perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar.

## **4.7 Definisi operasional**

Definisi operasional yaitu uraian tentang batasan variabel ataupun tentang sesuatu yang diukur oleh variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo,2018).



Tabel 4. 1 Definisi <sup>5</sup>perasional hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor & Kriteria
<i>Independent</i> Pengetahuan tentang penyebaran Covid-19	Segala sesuatu yang diketahui responden mengenai penyebaran Covid-19	a. Tahu tentang penyebaran Covid-19 b. Memahami tentang penyebaran Covid-19	Kuesioner	Ordinal	Skor kuesioner sebagai berikut : a. Jika benar : 1 b. Jika salah : 0  Kriteria kuesioner sebagai berikut : a. Baik : $\geq 76-100\%$ b. Cukup: $60-75\%$ c. Kurang : $< 60\%$ (Arikunto,2013)  Rumus perhitungan skor presentase : Nilai = $\frac{\text{Jumlah benar} \times \text{Nilai maksimum}}{\text{Jumlah soal}}$
<i>Dependent</i> Perilaku mencuci tangan	Respon Individu atau suatu tindakan siswa tentang perilaku mencuci tangan	a. Kognitif b. Psikomotor c. Afeksi	Kuesioner	Skala Guttman	Skor kuesioner perilaku yaitu dengan jawaban : a.Pernyataan (+) Ya : 1 Tidak : 0 b. Pernyataan (-) Ya : 0 Tidak : 1  Kriteria kuesioner perilaku yaitu : a. Positif b. Negatif

## 4.8 Pengumpulan dan analisis data

### 4.8.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu suatu alat yang digunakan mengukur sebuah fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019). Alat ukur pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner.

#### 1. Pengetahuan penyebaran Covid-19

Jumlah kuesioner untuk mengukur pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 sebanyak 20 soal. Jika responden menjawab benar maka diberi nilai 1 dan jika menjawab salah maka diberi nilai 0.

#### 2. Perilaku mencuci tangan

Jumlah kuesioner untuk mengukur perilaku mencuci tangan sebanyak 15 soal. Jika responden menjawab pernyataan (+) “ya” diberi nilai 1, “tidak” diberi nilai 0. Jika responden menjawab pernyataan (-) “ya” diberi nilai 0, “tidak” diberi nilai 1.

### 4.8.2 Prosedur penelitian

Prosedur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengurus surat studi pendahuluan dan ijin penelitian dari ITSKes ICMe Jombang ke Koordinator Wilayah Pendidikan Kabuh dan Kepala Sekolah SD Negeri Tanjungwadung
2. Memberikan penjelasan kepada calon responden dan bila bersedia menjadi responden di persilahkan untuk menandatangani *informed consent*
3. Peneliti membagikan lembar kuesioner kepada masing-masing responden
4. Kuesioner di isi dengan memberikan tanda (x) pada jawaban yang benar untuk soal variabel pertama dan memberi tanda (√) untuk soal variabel kedua

5. Kuesioner dikumpulkan kembali setelah responden selesai mengisi angket
6. Peneliti memeriksa jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden
7. Peneliti melakukan *editing, coding, scoring, tabulating*, dan analisa data

#### 4.8.3 Pengolahan data

##### 1. *Editing*

*Editing* yaitu kegiatan untuk mengoreksi serta memperbaiki isi dari formular tersebut apakah sudah sesuai atau masih ada yang kurang, yang dimaksud di sini adalah semua langkah harus sudah terisi (Notoatmodjo,2018). Kuesioner pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dan perilaku mencuci tangan diperiksa kelengkapan dan kejelasan pengisian jawaban yang diperoleh sesuai kebutuhan. Proses editing dilakukan pada saat masih berada di lapangan karena apabila terdapat jawaban yang kurang dimengerti peneliti dapat menanyakan langsung kepada responden terkait jawabannya.

##### 2. *Coding*

*Coding* yaitu mengubah data yang awalnya berbentuk sebuah kalimat atau bilangan maupun sebuah angka (Notoatmodjo, 2018). *Coding* atau disebut pemberian kode sangatlah berguna untuk memasukkan sebuah data (*data entry*). Langkah-langkah untuk mengelompokkan data dan memberi kode tersebut berguna untuk mempermudah menganalisis data serta memasukkan sebuah data. Pengkodean data terbagi menjadi dua yaitu umum dan khusus sebagai berikut :



## 3) Usia

Usia 9 tahun	kode U1
--------------	---------

Usia 10 tahun	kode U2
---------------	---------

Usia 11 tahun	kode U3
---------------	---------

## 4) Kelas

Kelas 4	kode K1
---------	---------

Kelas 5	kode K2
---------	---------

## C. Data khusus

1) Variabel *Independent* pengukuran :

Baik	kode P1
------	---------

Cukup	kode P2
-------	---------

Kurang	kode P3
--------	---------

2) Variabel *Dependent* pengukuran :

Positif	kode P1
---------	---------

Negatif	kode P2
---------	---------

4. *Scoring*

*Scoring* yaitu memberikan skor pada data-data yang telah diberi kode dan selanjutnya memberikan nilai dan bobot pada data tersebut. Tahap ini melakukan penilaian terhadap jawaban responden dan melakukan penjumlahan hasil *scoring*.

5. *Tabulating*

*Tabulating* merupakan pembuatan tabel-tabel data, sesuai dengan tujuan

sebuah penelitian ataupun sebuah tujuan penelitian yang diperlukan oleh seorang peneliti (Notoatmodjo, 2018). Hal yang dilakukan pertama kali oleh peneliti dalam membuat tabulasi pada penelitiannya adalah memasukan sebuah data ke dalam tabel yang pakai dalam penelitian yaitu tabel distribusi frekuensi. Tahap ini akan diperoleh hasil dengan cara perhitungan, kemudian nilai tersebut dimasukkan pada kategori nilai yang telah dibuat.

#### 4.8.4 Analisis data

Data yang sudah diolah kemudian dianalisis, sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2018). Analisis dalam penelitian ini adalah analisis *univariat* dan analisis *bivariat* :

##### 1. Analisis *univariat*

Analisis *univariat* adalah analisis yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk dari analisis *univariat* tergantung dari jenis datanya. Umumnya, dalam analisis *univariat* hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Analisa *univariat* dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan presentase setiap variabel, di mana akan tergambar frekuensi dan presentase dari variabel penyebaran Covid-19 kemudian perilaku mencuci tangan.

Data yang akan dianalisa dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p : Angka presentase

f : Frekuensi

n : Banyaknya responden

Kategori hasil dalam skala pengukuran ini menggunakan skala ordinal dengan kategori:

a). Pengetahuan (menurut Arikunto, 2013)

- 1). Kategori baik jika nilainya  $\geq 76-100\%$
- 2). Kategori cukup jika nilainya  $60 - 75\%$
- 3). Kategori kurang jika nilainya  $< 60\%$

Perhitungan skor presentase yang didapat adalah dari rumus pada operasi hitung pecahan dalam perkalian sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah benar} \times \text{nilai maksimum}}{\text{Jumlah soal}}$$

b). Perilaku

1). Kategori pernyataan (+):

Ya : 1

Tidak : 0

2). Kategori pernyataan (-):

Ya : 0

Tidak : 1

## 2. Analisis *bivariat*

Analisis *bivariat* adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2018). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan. Skala ordinal dan skala guttman pada penelitian ini, penulis menggunakan *uji rank spearman* yang diolah dan dihitung menggunakan salah satu software komputer.

Nilai tingkat kemaknaan (p value) dibandingkan dengan nilai tingkat kesalahan atau alpha ( $\alpha$ ), dengan nilai  $\alpha = 0,05$ , maka pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a). Jika  $p \text{ value} \leq \alpha (0,05)$   $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan.
- b). Jika  $p \text{ value} > \alpha (0,05)$   $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan antara penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan.

## 4.9 Etika Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memperhatikan etika penelitian. Sebuah prinsip etik dapat diterapkan dalam penelitian di mana hal ini di mulai dari yang pertama adalah penyusunan sebuah proposal sampai yang terakhir adalah publikasi sebuah penelitian (Notoatmodjo, 2018).

### 1. Persetujuan (*Inform Consent*)

Persetujuan adalah langkah atau prinsip utama sebelum dilakukannya pengambilan data dengan wawancara dari sebuah penelitian (Notoatmodjo, 2018). Hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan penelitian adalah



mempersiapkan lembar persetujuan (*inform consent*) yang kemudian diberikan kepada para responden yang akan diteliti. Responden berhak untuk menolak apabila tidak bersedia dan peneliti tidak berhak memaksa kehendak dari setiap responden, ini artinya responden berhak mengundukan diri dari keikutsertaannya dan peneliti akan tetap menghormati setiap keputusannya.

#### 2. Tanpa nama (*Anonymity*)

Etika penelitian yaitu dengan prinsip tanpa nama (*anonymity*). Sebuah prinsip dengan tidak melakukan pencantuman nama responden di dalam hasil penelitian, namun responden diminta untuk mengisi inisial namanya saja. Kuesioner yang telah diisi oleh responden tersebut diberi nomor kode, hal ini bertujuan untuk memudahkan mengidentifikasi identitas responden. Jika penelitian dipublikasikan, tidak akan ada satupun identifikasi yang berkaitan terhadap responden yang dipublikasikan.

#### 3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan atau *confidentiality* yaitu sebuah prinsip untuk menyembunyikan atau menjaga tentang sebuah hubungan identitas dan seluruh data ataupun informasi yang berkaitan dengan responden. Seorang peneliti akan menyimpan data tersebut di tempat yang sangat aman serta tidak akan pernah terbaca oleh orang lain, kemudian apabila penelitian telah selesai maka seluruh informasi tersebut akan dimusnahkan oleh peneliti.

#### 4. Kelayakan etik (*Ethical clearance*)

Irwan (2017) menyatakan bahwa penelitian diuji oleh komisi etik keperawatan, jika layak maka penelitian akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil dari uji etik, penelitian ini telah dinyatakan layak dan

disetujui oleh komisi etik dengan nomor etik yaitu NO.  
009/KEPK/ITSKES.ICME/VI/2022.

## BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil penelitian

#### 5.1.1 Data Umum

##### 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang.

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	9 tahun	14	35,9
2.	10 tahun	13	33,3
3.	11 tahun	12	30,8
Total		39	100

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berusia 9 tahun sebanyak 14 siswa (35,9%).

##### 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	22	56,4
2.	Perempuan	17	43,6
Total		39	100

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 siswa (56,4%).

##### 3. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang.

No	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IV	21	53,8
2.	V	18	46,2
Total		39	100

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah kelas IV sebanyak 21 siswa (53,8%).

#### 5.1.2 Data Khusus

##### 1. Pengetahuan tentang penyebaran Covid-19

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang.

No	Pengetahuan tentang penyebaran Covid-19	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	22	56,4
2.	Cukup	16	41,0
3.	Kurang	1	2,6
Total		39	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 yang baik sebanyak 22 siswa (56,4%).

##### 11 2. Perilaku mencuci tangan

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi perilaku mencuci tangan di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang.

No	Perilaku mencuci tangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	32	82,1
2.	Negatif	7	17,9
Total		39	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki perilaku mencuci tangan positif sebanyak 32 siswa (82,1%).

3. Hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang.

Tabel 5.6 Tabulasi silang hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang.

Pengetahuan tentang penyebaran Covid-19	Perilaku mencuci tangan					
	Positif		Negatif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Baik	22	56,4	0	0	22	56,4
Cukup	10	25,5	6	15,4	16	41,0
Kurang	0	0	1	2,6	1	2,6
Total	32	82,1	7	17,9	39	100,0

Uji Rank Spearman nilai  $p = 0,000$

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 baik dengan perilaku mencuci tangan positif sebanyak 22 siswa (56,4%).

Hasil uji statistik Rank Spearman didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ . Hasil hitung  $p\text{ value}$  0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar pada kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 pada siswa sekolah dasar

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden memiliki pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 baik sebanyak 22 siswa (56,4%).

Menurut teori penelitian Albunsiary (2020), pengetahuan adalah seseorang atau individu <sup>1</sup> yang tidak secara mutlak dipengaruhi hanya oleh pendidikan, namun pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu atau lingkungannya, namun tingkat pendidikan juga menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap informasi yang diterima dan kemudian menjadi dipahami. Pemahaman ini merupakan salah satu aspek kognitif dalam pengetahuan. Menurut Benyamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu mereka yang telah mampu belajar bergaul serta bekerja secara kelompok sehingga mampu dalam berfikir secara efektif yang membuat peserta didik mampu dalam mencapai nilai moral serta kemandirian dalam dirinya, hal itulah yang membuat pemahaman siswa dalam pengetahuan yang diperolehnya menjadi baik. Pemahaman adalah kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi satu rangkaian yang utuh dalam otak kita (Widiasworo, 2017).

Menurut peneliti di zaman modern ini para siswa akan lebih cepat memahami, siswa tidak hanya mendapat pembelajaran dan informasi hanya dari pendidikan namun juga bisa dari luar pendidikan, seperti halnya dari lingkungan di luar sekolah serta kemajuan zaman yang semakin canggih membuat setiap orang dapat dengan mudah menerima informasi dan teknologi seperti ponsel yang dapat dimiliki berbagai kalangan tanpa terkecuali anak sekolah dasar, yang mana informasi atau berita baru tersebut dengan mudah tersebar melalui ponsel, di samping itu masa anak sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka mereka akan menggali setiap informasi bahkan bisa berulang-ulang lalu akan berusaha

memahami dengan cepat, hal tersebut yang membuat pemahaman siswa dalam pengetahuannya menjadi baik.

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan penyebaran Covid-19 adalah usia. Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berusia 9 tahun sebanyak 14 siswa (35,9%). Menurut peneliti, usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan telah memiliki pencapaian-pencapaian dalam pendidikannya sesuai dengan harapan yang dimilikinya serta berfokus pada kehidupan sehari-hari seperti halnya aktif berkegiatan. Hal ini sesuai teori yang dipaparkan oleh Muhimmah (2021) bahwa, masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang lebih, telah memiliki sifat yang realistis dan mulai fokus terhadap pencapaian prestasi dari sebuah nilai serta tertuju pada kehidupan sehari-hari.

Beberapa faktor lain yang juga bisa mempengaruhi pengetahuan adalah jenis kelamin. Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 siswa (56,4%). Diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perempuan. Menurut peneliti, ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti laki-laki mempunyai aktivitas dan pengetahuan yang lebih luas, mampu bersosialisasi lebih baik dan peluang untuk mendapatkan informasi lebih besar akibat aktivitas yang menyertainya. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Iffada (2010) bahwa tidak ada hubungan dengan jenis kelamin dan tingkat pengetahuan seseorang karena tidak menutup kemungkinan untuk mereka dapat mengakses sumber informasi secara langsung atau dari pengalaman orang lain seperti tetangga ataupun keluarga, yang mereka dengar maupun dilihat dan dapat membentuk pengetahuan.

Berdasarkan data kuesioner, didapatkan total nilai responden paling tinggi adalah dalam indikator tahu pada soal nomor 2 tentang gerakan 3M pemerintah dalam mengatasi penyebaran virus Covid-19, hal ini berarti responden telah tahu upaya pemerintah mengatasi virus Covid-19 dan terdapat nilai yang sama-sama tinggi juga dalam indikator memahami pada soal nomor 15 tentang cara efektif mencegah penyebaran Covid-19 dan nomor 19 tentang hal yang tidak termasuk ke dalam cara mencegah penyebaran Covid-19, hal ini berarti responden telah memahami dengan baik pencegahan penyebaran Covid-19 yang benar dan tidak benar. Data dari hasil kuesioner ini dapat mendukung bahwa pengetahuan siswa tentang penyebaran Covid-19 adalah baik.

<sup>10</sup> Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyani, *et al.* (2021) tentang “Pengetahuan dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa SMK Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19” bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 90 (75%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 29 (24,2%), sementara responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 (0,8%). Penelitian lain yang sama dilakukan oleh Solikah, *et al.* (2019) <sup>2</sup> tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY” menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 30 (65,2%) lebih besar dibanding responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 16 (34,8%).

#### 5.2.2 Perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki perilaku mencuci tangan positif sebanyak 32 siswa (82,1%).



Menurut WHO (2009) cuci tangan adalah suatu prosedur atau tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol). Perilaku mencuci tangan yang baik dan benar harus diterapkan pada masa perkembangan anak usia sekolah dasar. Perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu mereka yang telah mampu belajar bergaul serta bekerja secara kelompok sehingga mampu berfikir secara efektif yang membuat peserta didik mampu dalam mencapai nilai moral serta kemandirian dalam dirinya. Tahap ini, anak telah mampu memahami aspek-aspek kumulatif materi, mengkombinasikan beberapa golongan benda yang sangat bervariasi tingkatannya, selain itu anak juga sudah mampu untuk berpikir secara sistematis mengenai benda-benda serta peristiwa yang konkret. Perkembangan aspek kognitif ini memiliki ketrampilan yang kuat dalam memproses informasi yang diterima, anak akan mulai membaca informasi lalu mempelajari atau mulai mencari tahu, kemudian mengingat hal yang telah dipelajari, lalu memikirkan hal tersebut secara logis dengan mencoba mencari sebuah jawaban sebab akibat, kemudian anak mulai memperhatikan jawaban sebab akibat yang diterima untuk dihubungkan pada fakta yang terjadi, hal itulah yang menyebabkan hasil perilaku mencuci tangan positif. Perkembangan kognitif ini merupakan keterkaitan dengan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu kemampuan dalam berpikir dan kemampuan memecahkan masalah (Latifa, 2017).

Menurut peneliti siswa telah mampu berfikir dan mengamati sebuah peristiwa, menilai sebuah fakta, menghubungkan hasil dari suatu kejadian yang telah diterima dan mampu berfikir jernih dalam mempertimbangkan suatu peristiwa yang terjadi serta telah siap memperoleh pengetahuan baru, untuk itu tidak ada yang

lebih penting dari patuh menjaga kesehatan yang diawali dengan cara sederhana yaitu melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan baik sehingga dapat menghasilkan perilaku mencuci tangan yang positif.

Perilaku mencuci tangan bisa dipengaruhi oleh usia. Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berusia 9 tahun sebanyak 14 siswa (35,9%). Menurut peneliti, usia ini anak suka pada lingkungan sosial, aktif bermain, daya ingatnya semakin meningkat, mulai menyadari suatu tindakan antara baik dan buruk untuk diketahui sebab akibatnya. Hal ini sesuai teori yang dipaparkan oleh Budiman & Riyanto (2013), semakin bertambah usia, hal ini akan membuat semakin bertambah juga pola pikir seseorang serta daya tangkap mereka dalam mempelajari sesuatu sehingga pengetahuan yang didapat pula akan semakin baik, di mana usia seseorang akan dapat mempengaruhi pola pikir serta daya tangkap dalam mempelajari objek-objek yang ada. Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik, dapat diartikan bahwa seseorang tersebut akan mampu dalam menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku dengan baik (Achmadi, 2013).

Perilaku mencuci tangan juga bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 siswa (56,4%). Menurut peneliti, pada fase ini kebutuhan untuk beraktivitas atau bermain sangatlah tinggi. Anak laki-laki aktivitasnya memang lebih tinggi daripada aktivitas anak perempuan. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Cahyani (2010) bahwa kebiasaan antara laki-laki dan perempuan adalah sangat berbeda, sebagian besar anak perempuan memiliki kebiasaan baik tentang perilaku hidup bersih, hal tersebutlah yang menjadi sebab perilaku mencuci tangan antara laki-laki dan perempuan tidak sama.

Berdasarkan data kuesioner, didapatkan total nilai responden paling tinggi adalah dalam indikator kognitif pada soal nomor 1 tentang mencuci tangan setelah bermain, hal ini berarti responden telah melakukan perilaku mencuci tangan dengan baik, sementara nilai responden paling tinggi dalam indikator psikomotor adalah soal nomor 6 tentang mencuci tangan dengan bersih dapat membunuh kuman dan soal nomor 7 tentang anjuran mencuci tangan setelah memegang benda, hal ini berarti responden telah mengetahui sekaligus melaksanakan anjuran tersebut dengan baik, dan nilai responden dalam indikator afektif pada soal nomor 12 tentang kesukaannya yaitu gemar mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun cair, hal ini berarti bukan hanya perilaku mencuci tangan dengan baik dan benar namun juga menggunakan air mengalir juga sabun cair. Data dari hasil kuesioner ini dapat mendukung bahwa perilaku siswa tentang mencuci tangan adalah positif.

<sup>10</sup> Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyani, *et al.*, (2021) tentang “Pengetahuan dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa SMK Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19” bahwa responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 103 (85,8%) siswa lebih besar dibandingkan responden yang memiliki perilaku cukup sebanyak 17 (14,2%) siswa. Penelitian lain yang sama dilakukan oleh Solikah, *et al.*, (2019) <sup>2</sup> tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY” menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 25 (54,3%) siswa lebih besar dibanding responden yang memiliki perilaku tidak baik sebesar 21 (45,7%) siswa.

5.2.3 Hubungan pengetahuan penyebaran Covid-19 dengan <sup>5</sup> perilaku mencuci

tangan pada siswa sekolah dasar pada kelas IV dan V di SD Negeri

Tanjungwadung Kab. Jombang

<sup>3</sup> Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 baik dengan perilaku mencuci tangan positif sebanyak 22 siswa (56,4%). Hasil uji *rank spearman* dengan nilai signifikan  $p = 0,000$  yang artinya  $\alpha \leq 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu ada hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang.

Menurut teori Donsu (2017), pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya sebuah perilaku. Perilaku merupakan respon yang dapat diamati, baik yang disadari maupun yang tidak disadari dari seseorang terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun luar individu (Taye *et al.*, 2020). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, di mana pengetahuan yang baik maka akan menghasilkan perilaku yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang terhadap pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 maka akan berdampak pada perilaku mencuci tangan yang positif. Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik tentang perilaku sehat, maka ada kecenderungan pada seseorang tersebut untuk berperilaku positif. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu positif dan negatif, kedua aspek ini akan menentukan perilaku setiap individu. Semakin banyak pengetahuan pada objek yang diketahui, maka akan menimbulkan perilaku semakin positif (Notoadmojo, 2014). Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja,

melainkan juga dari pendidikan non formal. Pengetahuan yang baik terhadap penyakit tertentu, dapat memicu individu untuk berperilaku yang positif (Timah, 2021).

Menurut opini peneliti, seseorang akan memiliki perilaku positif jika orang tersebut menerima hal yang baik dari lingkungan dan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, melainkan juga dari pendidikan non formal, untuk itulah anak usia sekolah dasar tidak hanya mendapat informasi hanya dari sekolah melainkan juga dari lingkungan luar sekolah, hal ini juga menyebabkan pengetahuan anak yang semakin bertambah banyak. Semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya maka akan menghasilkan pengetahuan yang baik, oleh sebab itu hasil pengetahuan yang baik akan dapat menghasilkan perilaku yang positif.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani, *et al.* (2021) tentang “Pengetahuan dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa SMK Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19” bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan nilai *p value* sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ). Penelitian lain yang sama dilakukan oleh Solikah, *et al.*, (2019) tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY” bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan nilai *p value* sebesar 0,047 ( $p < 0,05$ ).

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

1. Pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung sebagian besar dalam kategori baik.
2. <sup>5</sup> Perilaku mencuci tangan pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung sebagian besar dalam kategori positif.
3. Ada hubungan pengetahuan tentang penyebaran Covid-19 dengan <sup>5</sup> perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang.

#### **6.2 Saran**

1. Bagi Guru di SD Negeri Tanjungwadung

Guru diharapkan untuk menyediakan sabun cair dan kain pengering serta memperbaiki beberapa tempat mencuci tangan yang lama tidak berfungsi guna memenuhi perilaku hidup bersih dan sehat khususnya mencuci tangan.
2. Bagi Siswa di SD Negeri Tanjungwadung

Siswa mampu mempertahankan perilaku mencuci tangan yang baik dan benar serta dapat menggunakan fasilitas yang tersedia dengan baik untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar pengetahuan dalam penelitian selanjutnya dan dapat menambah sampel penelitian dengan memperluas jumlah kelas.

# Hubungan Pengetahuan Tentang Penyebaran Covid-19 Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Kelas IV Dan V Di SD Negeri Tanjungwadung Kab. Jombang)

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://elibrary.unikom.ac.id">elibrary.unikom.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://eprints.poltekkesjogja.ac.id">eprints.poltekkesjogja.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://www.stikescnd.ac.id">www.stikescnd.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://www.prudential.co.id">www.prudential.co.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://jurnaldidaktika.org">jurnaldidaktika.org</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://simlitabmas.citrabangsa.net">simlitabmas.citrabangsa.net</a> Internet Source	1%

9	repository.stikesrspadgs.ac.id Internet Source	1 %
10	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	1 %
11	repository.unej.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.ucb.ac.id Internet Source	1 %
13	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	1 %
14	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off